

ETNIS MELAYU DAN MADURA DI KALIMANTAN BARAT

**(Studi Memori Kerusakan Etnis Melayu-Madura 1999
di Sambas dan Implikasinya Terhadap Interaksi Sosial-Keagamaan Antara
Keduanya di Sambas dan Singkawang)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag.)**

Oleh:

SYUKRON WAHYUDHI

NIM: 14520002

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syukron Wahyudhi

NIM : 14520002

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Alamat Rumah : Jalan Karya No. 53, RT/RW 52/11, Pasiran, Singkawang,
Kalimantan Barat

Telp/HP : 085391175670

Judul Skripsi : **ETNIS MELAYU DAN MADURA DI KALIMANTAN
BARAT (Studi Memori Kerusakan Etnis Melayu-Madura 1999 di Sambas
dan Implikasinya Terhadap Interaksi Sosial-Keagamaan Antara Keduanya
di Sambas dan Singkawang)**

Menyatakan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang diajukan adalah benar dan asli karya ilmiah yang ditulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya akan bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqsyahnya. Jika dalam 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 April 2018

Saya yang menyatakan,



Syukron Wahyudhi

NIM: 14520002

SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
=====

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Syukron Wahyudhi

NIM : 14520002

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : **ETNIS MELAYU DAN MADURA DI KALIMANTAN BARAT (Studi Memori Kerusuhan Etnis Melayu-Madura 1999 di Sambas dan Implikasinya Terhadap Interaksi Sosial-Keagamaan Antara Keduanya di Sambas dan Singkawang)**

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 April 2018

Pembimbing,



Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.

NIP. 19680226 199503 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B.941/Un.02/04/PP-OS.3/05/2018

Tugas Akhir dengan judul : ETNIS MELAYU DAN MADURA DI KALIMANTAN BARAT (Studi Memori Kerusuhan Etnis Melayu-Madura 1999 di Sambas dan Implikasinya Terhadap Interaksi Sosial-Keagamaan antara Keduanya di Sambas dan Singkawang)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SYUKRON WAHYUDHI
Nomor Induk Mahasiswa : 14520002
Telah diujikan pada : Rabu, 25 April 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag.
NIP. 19680226 199503 1 001

Penguji II

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A.
NIP. 19780405 200901 1 010

Penguji III

H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 19720414 199903 1 002

Yogyakarta, 25 April 2018
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
DEKAN



Dr. Afni Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surah ar-Rahman, Ayat 13 (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2002).

PERSEMBAHAN

.....

Karya ini saya persembahkan untuk Ayah dan Mama tercinta,
dan kepada almamater kebanggaan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.

.....



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya kepada kita. Selawat serta salam penulis persembahkan untukmu wahai manusia sempurna, *Sayyidina Muhammad shalallahu 'alaihi wassalam* sang teladan bagi umat manusia, yang dengan tulus dan sabar mengemban misi suci kenabian. Atas usaha, kerja keras, doa, dan dukungan dari segenap pihak, *alhamdulillah* akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu dan mendukung baik dari segi materil dan moril. Maka dengan ini penulis haturkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Ayah dan Mama yang dengan segenap usaha, perhatian, dan doanya penulis berhasil menuntaskan skripsi ini.
2. Abah Kyai Saifuddin Jufri guru sekaligus pengasuh penulis selama di Yogyakarta.
3. Segenap keluarga besar penulis; Abang, Kakak, Adik, Ponakan, yang selalu memberi dorongan semangat kepada penulis.
4. Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag. selaku Kaprodi Studi Agama-Agama.
5. Dr. Ahmad Muttaqin dan Drs. Rahmat Fajri, M.Ag selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) dan Dosen Pembimbing Skripsi (DPS).

6. *Teman-teman seperjuangan di kampus putih UIN Sunan Kalijaga:*
Hasta Pribadi, Delly Regsiana, Maskur Taftoyani, Alif Rahman, Irwan Mulia, Eirfan Lueba, Diki Ahmad, Dwi Iswanti, dan yang lain.
7. *Teman-teman yang selalu menemani penulis 'ngopi' di Yogya:*
Nanda, Fajar Kurniawansyah, Ade Dhinus, Indra Iradat, Waryono, dan Didik Iskandar.
8. *Teman-teman dikampung halaman yang telah menemani penulis selama proses penelitian:* Irfa Namuri, Randa Irvany, Karizma, Fadli Hasan, Fitra Ardiansyah, Maman, dan Bima Hidayatullah.
9. *Teman-teman di Pondok Pesantren al-Muyamman Yogyakarta:*
Pasya, Faruq, Heru, dan Rizqi.
10. *Segenap teman-teman di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.*
11. *Pihak informan sebagai narasumber penelitian penulis; tokoh adat, tokoh agama, pihak pemerintah, dan segenap masyarakat.*

Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu, penulis haturkan terima kasih. Semoga kita selalu dalam lindungan dan kasih sayang-Nya.

Hormat saya,



Syukron Wahyudhi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
SURAT PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Kerangka Teoritik	8
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II ETNIS MELAYU DAN MADURA DI KALIMANTAN BARAT	19
A. Etnis Melayu di Kalimantan Barat.....	19
B. Etnis Madura di Kalimantan Barat.....	26
C. Profil Kota Singkawang	29
D. Profil Kabupaten Sambas.....	35

BAB III MEMORI KERUSUHAN ETNIS MELAYU-MADURA 1999 DI SAMBAS	46
A. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Kerusuhan.....	46
B. Konflik Etnis dalam Pandangan Bhikhu Parekh.....	49
 BAB IV INTERAKSI SOSIAL-KEAGAMAAN ANTARA ETNIS MELAYU DAN ETNIS MADURA PASCA KERUSUHAN	61
A. Kondisi Sosial-Keagamaan Antara Etnis Melayu-Etnis Madura Saat Ini	61
a) Hilangnya Komunitas Etnis Madura Di Sambas.....	61
b) Sentimen dan Stereotip Etnisitas Di Singkawang.....	63
B. Luka Sejarah dalam Pandangan Bhikhu Parekh	66
C. Kendala dan Prospek Etnisitas di Sambas dan Singkawang	71
 BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran-Saran	77
 DAFTAR PUSTAKA	78
DAFTAR INFORMAN.....	80
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman suku bangsa dan agama. Keragaman ini menjadikan Indonesia dikenal sebagai sebuah bangsa yang majemuk dan multikultur. Akan tetapi kekayaan akan ragam suku bangsa yang menjadikan Indonesia sebagai sebuah negara yang unik ini, apabila tidak dikelola dengan baik maka akan menjadi malapetaka bagi bangsa itu sendiri. Tercatat setidaknya ada beberapa daerah yang memiliki sejarah kerusuhan baik antar etnis maupun antar golongan agama. Adalah Kalimantan Barat sebagai satu diantara daerah yang memiliki sejarah pahit lantaran telah berulang kali mengalami kerusuhan antar etnis. Setidaknya sudah tercatat sebanyak dua belas kali kerusuhan antara etnis Dayak dan etnis Madura, kemudian disusul dengan kerusuhan antara etnis Melayu dan Madura pada tahun 1999. Tema ini dirasa penting untuk diteliti lantaran konflik merupakan bagian dari sejarah peradaban manusia. Apabila konflik dapat diatasi dengan baik, maka akan mendewasakan baik daerah maupun masyarakatnya. Akan tetapi ketika konflik berujung pada kekerasan bahkan disertai pembunuhan, maka akan menjadi luka sejarah yang sulit untuk dihapuskan.

Pada penelitian ini penulis mengambil konsentrasi pada kerusuhan antara etnis Melayu dan etnis Madura tahun 1999. Kerusuhan tersebut menjadi menarik menurut penulis lantaran pada kedua etnis tersebut berlatarbelakang agama yang sama-sama Islam, bahkan apabila dilihat dari segi kultur keagamaan pun tidak jauh berbeda. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan teori Multikulturalisme Bhikhu Parekh dan dengan segenap metodenya yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penulis melakukan observasi langsung ke Kalimantan Barat yaitu Kota Singkawang dan Kabupaten Sambas tempat di mana kerusuhan tersebut terjadi. Penulis melakukan wawancara dengan sejumlah pihak terkait baik tokoh adat, tokoh agama, pemerintah setempat, masyarakat, dan juga aparat yang bertugas pada masa itu.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa; *Pertama*, kerusuhan tersebut merupakan akumulasi dari kemarahan etnis Melayu terhadap etnis Madura yang selama itu dipandang kerap kali melanggar norma adat dan agama. *Kedua*, kerusuhan tersebut menjadi luka sejarah lantaran berimplikasi pada sentimen dan stereotip antar kedua etnis tersebut. Menurut hemat penulis, perlu adanya upaya-upaya berkelanjutan dari tokoh adat dan tokoh agama pada kedua belah pihak sebagai *ikhtiar* untuk meredam sentimen dan stereotip di masyarakat, demi mewujudkan keharmonisan antara etnis Melayu dan etnis Madura di Sambas dan Singkawang.

Kata kunci: Melayu, Madura, Kerusuhan, Sambas, dan Singkawang.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat dilahirkan, semua orang masuk dalam sebuah struktur sosial yang tidak bisa dipilih. Manusia tidak bisa memilih siapa orangtuanya, siapa saudara kandungnya, dalam keturunan suku apa dilahirkan, dan di negara mana dilahirkan. Manusia tidak bisa menentukan apakah lahir di Jawa, Kalimantan, Sumatera, atau di belahan bumi mana akan dilahirkan, dalam keadaan keluarga yang kaya raya atau miskin papa. Manusia pun tidak bisa menentukan apakah terlahir dari lingkungan keluarga yang Muslim, Nasrani, Hindu, Buddha atau agama-agama lainnya, yang patut manusia sadari adalah bahwa manusia terlahir dalam keadaan sudah ada struktur sosial yang berjalan sebelumnya dan akan terus berjalan sesudah kematiannya.¹ Namun setelah beranjak dewasa, barulah manusia dapat menyesuaikan dan memilih jalan hidup yang dirasa pas baginya, apakah itu terkait tempat tinggal ataupun agama apa yang akan dianutnya. Akan tetapi tidak pada suku dan ras. Selamanya, manusia tidak dapat merubah atau berkonversi pada suku dan ras yang lain.

Dari sini dapat dilihat bahwa keragaman adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Sebagai sebuah bangsa yang majemuk, semua tahu bahwa Indonesia memiliki kekayaan akan ragam suku bangsa dan agama. Adalah Kalimantan Barat sebuah provinsi yang terletak di bagian ujung barat pulau

¹ Ken Plummer, *Sosiologi The Basics* terj. Nanang Martono dan Sisworo (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 1-2.

Kalimantan yang tidak kalah memiliki keragaman etnis dan budaya. Adapun kota yang cukup dikenal di provinsi Kalimantan Barat adalah kota Singkawang yang hampir sebagian besar penduduknya mayoritas beretnis Tionghoa. Akan tetapi, yang menjadi keunikan tersendiri dari kota Singkawang bukan hanya pada hampir mayoritas penduduknya Tionghoa sehingga dijuluki sebagai *Hongkong van Borneo* atau *Kota Seribu Kelenteng*, pada sisi yang lain, kota Singkawang memiliki etnis yang beragam, selain Cina antara lain; Dayak, Melayu, Madura, Batak, Minang, Jawa, dan Bugis. Kota Singkawang juga dikenal pusat pariwisata provinsi Kalimantan Barat, lantaran Singkawang merupakan kota yang secara geografis terletak di pesisir pantai. Singkawang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sambas di sebelah utara dan Bengkayang di sebelah Timur dan Selatan. Kabupaten Sambas yang berbatasan langsung dengan negeri Jiran Malaysia memiliki sebuah Keraton Kesultanan Shafiuddin seorang keturunan Brunei Darussalam, sehingga jumlah penduduk mayoritasnya adalah etnis Melayu.

Dalam makalahnya, Amri Marzali mengungkapkan bahwa konflik etnis merupakan suatu hal yang lumrah dalam masyarakat yang multi-etnis, termasuk di Indonesia. Konflik seperti ini menurutnya telah terjadi berulang kali di Indonesia sejak negara ini memperoleh kedamaian dan ketentraman jauh sebelum perang kemerdekaan 1950. Konflik etnis merupakan akibat dari hubungan sosial yang intensif antara kelompok etnis yang berbeda yang sekarang hidup bersama di lingkungan tertentu. Akan tetapi, pada masa awal kemerdekaan Indonesia, konflik semacam ini tidak seserius seperti apa yang terjadi dewasa ini, khususnya setelah

kejatuhan Presiden Soeharto pada tahun 1998. Amri Marzali mencatat, beberapa daerah yang terlibat konflik antara lain; Kota Kupang yang melibatkan Kristen Timor Timur berhadapan dengan Buton, Bugis, Makassar, kemudian di Kota Ambon antara Kristen Ambon dengan Bugis Makassar, lalu Maluku Utara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Tengah, dan termasuk pula Kalimantan Barat.²

Kembali terkait Singkawang, terlepas dari segala keunikan ragam suku dan budaya juga pariwisatanya, ternyata Singkawang merupakan kota yang rawan akan terjadinya konflik antar etnis Melayu dan Madura. Mengingat pada tahun 90-an pernah terjadi kerusuhan yang cukup menggemparkan berita nasional. Secara kasat mata terlihat interaksi sosial normal seperti kota lain pada umumnya. Akan tetapi bila melihat secara lebih mendalam, sejatinya masih ada ‘bekas luka’ sejarah yang di pendam hingga menjadi dendam antara Melayu dan Madura. Akan lebih kentara apabila melihat situasi kabupaten Sambas, yang saat ini tidak ada lagi pemukiman etnis Madura sama sekali, lantaran telah ‘diusir’ habis saat kerusuhan terjadi puluhan tahun silam.

Kota Singkawang dan Sambas merupakan wilayah yang bisa disebut ‘bersumbu pendek’, dalam artian, apabila disulut oleh sedikit permasalahan yang menyinggung antar etnis tersebut, maka tidak menutup kemungkinan akan mengulang pada kerusuhan antar etnis tersebut. Tema ini dirasa penting untuk diangkat lantaran konflik merupakan bagian dari kehidupan umat manusia yang tidak pernah dapat diatasi sepanjang sejarah umat manusia. Sepanjang seseorang masih hidup hampir mustahil untuk menghilangkan konflik di muka bumi ini.

² Amri Marzali, “Perbedaan Etnis Dalam Konflik: Sebuah Analisis Sosio-Ekonomi Terhadap Kekerasan di Kalimantan” dalam Suaidi Asy’ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies), hlm. 15.

Konflik antarperorangan dan antarkelompok merupakan bagian dari sejarah umat manusia. Perbedaan pandangan antarperorangan juga dapat mengakibatkan konflik. Selanjutnya, jika konflik perorangan tidak dapat diatasi secara adil dan proporsional, maka hal itu dapat berakhir dengan konflik antarkelompok dalam masyarakat.³ Sekaligus mengaplikasikan teori multikulturalisme Bhikhu Parekh dalam karya terjemahan bahasa Indonesia *Rethinking Multiculturalism* Keberagaman Budaya dan Teori Politik.

Dalam karyanya tersebut, Parekh mengidentifikasi beberapa faktor yang memicu ketidakharmonisan pada masyarakat multikultur. Setiap kebudayaan mewakili sebuah jalan hidup yang berbeda, menurut Parekh, adanya kesalahan dalam memahami kebudayaan.⁴ Adalah benar bahwa tidak ada pandangan dapat berlaku adil pada semua pandangan yang ada, demikian itu menurut Parekh, merupakan kodrat manusia.⁵ Dari beberapa teori diatas, penulis gunakan sebagai sudut pandang dalam memahami fenomena yang terjadi di Kalimantan Barat.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

³ William Chang, “Berkaitan Dengan Konflik Etnis-Agama” dalam Suaidi Asy’ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies), hlm. 27.

⁴ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik* terj. C. B. Bambang Kukuh Adi (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 109.

⁵ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism...* hlm. 161.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penulis ajukan antara lain;

1. Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi kerusuhan antar etnis Melayu-Madura tahun 1999 dalam memori masyarakat di Sambas dan Singkawang?
2. Bagaimana interaksi sosial-keagamaan etnis Melayu-Madura pasca kerusuhan 1999 di Sambas dan Singkawang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan teori Multikulturalisme Bhikhu Parekh pada fenomena interaksi sosial antara etnis Melayu dan etnis Madura di Kalimantan Barat pasca kerusuhan tahun 1999. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memperkaya kajian-kajian Multikulturalisme, kajian-kajian terkait Kalimantan Barat, sekaligus sebagai sumbangan akademik.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dilakukan untuk melihat sejauh mana tema atau judul ini pernah ditulis oleh orang lain, baik berupa buku, skripsi, tesis, ataupun jurnal. Pertama, buku berjudul “Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat Setempat Daerah Kalimantan Barat”. Buku tersebut terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang terbit pada tahun 1989. Adapun penulis dari buku tersebut terdiri dari beberapa orang, antara lain; Mas Irawan Sugiran; Pandil Sastrowardoyo; Suhaimie Zahra; Zainuddin Taman, dan;

Hermansyah. Sesuai dengan judulnya, ruang lingkup dari bahasan buku tersebut terfokus pada tata kelakuan dalam pergaulan. Adapun sub-bab dalam buku tersebut antara lain; tata kelakuan dalam keluarga; tata kelakuan dalam area pemerintahan; tata kelakuan dalam area pendidikan; tata kelakuan dalam area keagamaan; tata kelakuan dalam area ekonomi, dan; tata kelakuan dalam area adat istiadat. Ada perbedaan mendasar antara ruang lingkup bahasan buku tersebut dengan apa yang penulis teliti. Pertama, pada saat penulisan buku tersebut, kondisi sosial di Kalimantan Barat masih sangat kondusif lantaran penulisan buku tersebut pada tahun 1989 yang merupakan pra-kerusuhan. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah pasca-kerusuhan. Tentu sedikit banyak terdapat perbedaan-perbedaan kondisi sosialnya.

Kemudian pada literatur kedua yang penulis temukan adalah sebuah skripsi dari Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Sosiologi Agama, bernama Deni Akramul Hakim yang berjudul “ Konflik Etnis Melayu dan Etnis Madura di Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat” pada tahun 2005. Adapun pembahasan dalam skripsi tersebut terkait seputar apa yang melatarbelakangi terjadinya konflik antara etnis Melayu dan etnis Madura, langkah apa yang diambil oleh pemerintah dan tokoh setempat, dan dampak dari pasca terjadinya konflik. Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian tersebut adalah teori Fungsional Talcot Parson: “Tertib sosial ditentukan hubungan timbal balik antara sistem-sistem kebudayaan, sosial, dan kepribadian. Teori yang digunakan menjadi pembeda antara skripsi saudara Deni Akramul Hakim dengan penelitian yang penulis lakukan. Skripsi tersebut menggunakan teori Fungsional

Talcot Parson, sementara teori yang penulis gunakan adalah teori Multikulturalisme Bhikhu Parekh.

Literatur yang ketiga adalah buku yang berjudul “Prasangka & Konflik Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur” karya Alo Liliweri terbitan LKis tahun 2005. Buku tersebut membahas definisi etnik dan ras secara umum. Kemudian mengkategorikan etnik sebagai identitas sosial dan budaya, juga membahas konsep-konsep mayoritas dan minoritas pada masyarakat. Adapun yang menjadi pembeda antara karya Alo Liliweri dengan penelitian yang penulis lakukan antara lain, karya tersebut tidak menyinggung konflik Kalimantan Barat tahun 1999, sementara penelitian penulis lebih spesifik terkait konflik 1999 di Kalimantan Barat.

Keempat, sebuah buku karya M. D. La Ode yang berjudul “Etnis Cina Indonesia dalam Politik (Politik Etnis Cina Singkawang dan Pontianak di Era Reformasi 1998-2008)” terbitan Pustaka Obor tahun 2012. Buku tersebut membahas peta perpolitikan Etnis Cina di Indonesia pada umumnya dan secara khusus pada kota Singkawang dan Pontianak. Adapun yang menjadi pembeda antara karya tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada konsentrasi kajian. La Ode lebih kepada Etnis Cina dan pada ranah politiknya, sementara penelitian yang penulis lakukan adalah interaksi sosial antara Etnis Melayu dan Etnis Madura pasca kerusuhan 1999.

Kelima, sebuah jurnal yang berjudul “Konflik Etnis di Ambon dan Sambas: Suatu Tinjauan Sosiologis”, yang ditulis oleh Syarif Ibrahim Alqadrie. Dalam

karya ilmiahnya, Ibrahim Alqadrie menganalisis adanya persamaan-persamaan antara kasus Ambon dan Sambas. Mereka masyarakat asli setempat, merasa adanya ketidakadilan sosial. Setelah bertahun-tahun lamanya dipendam, akhirnya meletuslah kemarahan masyarakat kepada mereka yang dianggap sebagai pendatang. Ada perbedaan antara karya ilmiah Ibrahim Alqadrie dengan penelitian yang penulis lakukan, yang menjadi pembeda adalah teori yang diaplikasikan. Dalam karya ilmiah tersebut, Ibrahim Alqadrie menggunakan teori Sosiologi-Antropologi, sementara teori yang penulis gunakan adalah teori Multikulturalisme.

E. Kerangka Teoritik

Parsudi Suparlan mengatakan bahwa semboyan bangsa Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika* mencerminkan realitas aktual masyarakat Indonesia. Indonesia yang dikenal sebagai masyarakat majemuk terdiri dari lebih kurang 500 kelompok etnis, dimana setiap kelompok etnis tetap mempertahankan identitas etnis dan budayanya, dan mengklaim wilayah teritorial etnisnya sendiri. Para anggota dari masing-masing etnis hidup dalam komunitas etnis yang homogen, dengan identitas kultur dan batas-batas teritorialnya sendiri, yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Masih menurut Parsudi Suparlan, jika para migran baru, seperti para pekerja migran, diterima dalam sebuah komunitas tertentu, mereka harus mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam komunitas itu.⁶

⁶ Parsudi Suparlan, "Etnisitas dan Potensinya Terhadap Disintegrasi Sosial di Indonesia" dalam Suaidi Asy'ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies), hlm. 79-83.

Ketika masyarakat imigran atau pendatang tidak bisa menyesuaikan kebiasaan dengan adat setempat, maka tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan konflik yang bermula dari stereotip-stereotip. Hal ini senada dengan diktum yang dinyatakan oleh Azyumardi Azra bahwa di Kalimantan Barat, secara umum masyarakat Madura dipandang agresif, dan tidak menghormati budaya, kebiasaan dan sensitivitas penduduk lokal. Stereotip masyarakat Madura ini tentunya bukan merupakan hal baru. Sejak zaman penjajahan Belanda, stereotip masyarakat Madura tetap tidak berubah. Stereotip masyarakat Madura tersebut menjelaskan dua kemungkinan, yaitu: Pertama, bahwa stereotip tersebut memang benar dan merupakan bagian dari masyarakat Madura; atau kedua, bahwa masyarakat Madura tidak berubah meskipun telah bertempat tinggal diluar kampung halamannya, yaitu Kalimantan Barat.⁷

Hendro Puspito memberi sudut pandang terkait hubungan antara agama dan masyarakat. Menurutnya, manusia memberi beberapa tugas pada agama, antara lain yaitu fungsi edukatif, yang berfungsi mencakup tugas mengajar dan tugas bimbingan. Kemudian fungsi penyelamatan, dalam artian bahwa tanpa atau dengan penelitian ilmiah, cukup berdasarkan pengalaman sehari-hari, dapat dipastikan bahwa setiap manusia menginginkan keselamatan baik dalam hidup sekarang ini maupun sesudah mati. Kemudian fungsi pengawasan sosial (*social control*), lantaran pada umumnya manusia mempunyai keyakinan yang sama, bahwa kesejahteraan kelompok sosial khususnya dan masyarakat besar umumnya

⁷ Azyumardi Azra, "Kerusuhan-Kerusuhan Massal yang Terjadi di Indonesia Baru-Baru Ini: Kemunduran Nasionalisme dan Kemunculan Separatisme" dalam Suaidi Asy'ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies), hlm. 73.

tidak dapat dipisahkan dari *kesetiaan* kelompok atau masyarakat itu kepada kaidah-kaidah susila dan hukum-hukum rasional yang telah ada pada kelompok atau masyarakat itu. Kemudian yang terakhir yaitu fungsi memupuk persaudaraan. Menurut Puspito, disadari pula bahwa penyelewengan terhadap norma-norma susila dan peraturan yang berlaku mendatangkan mala petaka dan pada waktunya melemahkan fungsi masyarakat.⁸ Barangkali, yang menjadi penyebab terjadinya konflik antar etnis di Kalimantan Barat seperti dalam pandangan Puspito bahwa ada penyelewengan norma-norma susila yang ada dalam struktur masyarakat setempat.

Adapun pandangan multikulturalisme Bhikhu Parekh dalam bukunya *Rethinking Multiculturalism* sebagai penyebab dari konflik masyarakat dan tawaran Parekh terhadap prospek kedepan dari masyarakat yang pernah terlibat konflik sebagai berikut:

Salah Memahami Kebudayaan

Setiap kebudayaan mewakili sebuah jalan hidup yang berbeda, kebudayaan harus didekati dengan sensitivitas dan empati tinggi. Penghargaan terhadap kemajemukan kultural memungkinkan mengajukan berbagai pertanyaan seperti bagaimana manusia bisa memahami dan menilai kebudayaan lain, mengapa kebudayaan berbeda-beda, apakah perbedaan tersebut merupakan sebuah fenomena sementara atau ciri tetap kehidupan manusia, dan mengapa keanekaragaman kultural merupakan sebuah nilai penting.⁹ Manusia, menurut Parekh, dituntut untuk dapat memahami kondisi sosial-budaya sekitarnya, terlebih

⁸ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), hlm. 38-50.

⁹ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism...* hlm. 109.

apabila ia merupakan pendatang di wilayah tersebut. Teori diatas akan penulis gunakan untuk melihat kemajemukan budaya yang ada di Singkawang, Kalimantan Barat. Khususnya antara suku Melayu dan Suku Madura yang pernah terlibat konflik sosial, yang hingga saat ini masih ada bekas luka sejarah diantara kedua suku tersebut.

Dalam makalahnya, William Chang berpendapat bahwa konflik diakibatkan oleh perbedaan pendapat, pemikiran, ucapan dan perbuatan. Sikap dasar yang sulit dan tidak ingin menerima dan menghargai perbedaan semacam itu akan mengubah seseorang berwatak suka berkonflik. Orang seperti ini akan membuat problem kecil dan sederhana sebagai alasan untuk menciptakan konflik. William Chang menambahkan, konflik menjadi saluran dari akumulasi perasaan yang tersembunyi secara terus menerus yang mendorong orang untuk berperilaku dan melakukan sesuatu berlawanan dengan orang lain. Sebuah keinginan dan ambisi yang kuat akan menyebabkan terjadinya konflik antarperorangan, sedangkan dorongan emosi yang kuat untuk menyalahkan orang lain akan menyebabkan seseorang terlibat konflik dengan orang lain.¹⁰

Kodrat Manusia

Menurut Parekh, adalah benar bahwa tidak ada pandangan yang dapat berlaku adil pada semua pandangan yang ada. Manusia secara kodrati, sebagai bagian dari susunan fisik dan psikis yang diwariskan, dan membentuk warisan spesies mereka. Kemudian dalam teorinya Parekh melanjutkan, manusia termasuk kapasitas untuk berkehendak, menilai, berfantasi, memimpikan cita-cita,

¹⁰ William Chang, "Berkaitan Dengan Konflik Etnis Agama" dalam Suaidi Asy'ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini* (Jakarta: Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies), hlm. 27.

membangun teori-teori, mengonstruksikan mitos, merasakan nostalgia masa lalu, mengantisipasi peristiwa-peristiwa di masa yang akan datang, membuat rencana-rencana, dan lain sebagainya. Pada tingkat yang berbeda manusia juga mampu untuk memiliki jangkauan luas tentang perasaan-perasaan moral dan non-moral seperti cinta, kebencian, kemarahan, kebengisan, kesedihan, dan kemuraman.¹¹ Dari teori diatas bisa dibenarkan bahwa manusia bisa merasakan nostalgia masa lalu, kebencian, kemarahan, dan sebagainya yang menurut kesimpulan penulis, itulah yang terjadi pada kedua suku bangsa tersebut.

Kasus Kalimantan Barat berbeda dengan kasus Timor Timur dan Aceh, namun memiliki sedikit kesamaan dengan kasus Ambon. Jika kasus Timor Timur dan Aceh sarat akan muatan nasionalisme lokal atau sentimen separatisme yang kuat, kasus Kalimantan Barat cukup diwarnai oleh konflik etnik yang mengakar antara penduduk asli Dayak (yang kemudian didukung oleh masyarakat Melayu) dan masyarakat pendatang Madura. Faktor keagamaan jelas tidak begitu penting dalam konflik ini, karena ketiga etnik yang terlibat dalam kerusuhan massal tersebut tidak dibedakan atas garis keagamaan. Kelompok pertama terdiri dari masyarakat Dayak, yang sebagian besar beragama Kristen dan masyarakat Melayu yang beragama Islam. Kelompok kedua adalah masyarakat Madura yang sebagaimana masyarakat Melayu, juga beragama Islam. Karena itu, faktor-faktor yang memotivasi kerusuhan massal di Kalimantan Barat bukan masalah keagamaan, melainkan masalah etnik.¹²

¹¹ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism...* hlm. 161.

¹² Azyumardi Azra, "Kerusuhan-Kerusuhan Massal yang Terjadi di Indonesia Baru-Baru Ini: Kemunduran Nasionalisme dan Kemunculan Separatisme" dalam Suaidi Asy'ari buku *Konflik*

Namun harus berhati-hati sebelum menyimpulkan bahwa kerusuhan massal di Kalimantan Barat memang disebabkan oleh faktor etnisitas semata. Kenyataannya, faktor etnik baru muncul belakangan ketika akar konflik mulai memanas. Motif etnik kelihatannya jarang menjadi poin utama untuk menjustifikasi konflik dan kekerasan antara dua kelompok. Masing-masing kelompok etnik membuat stereotip terhadap etnik lainnya, yang digunakan sebagai justifikasi untuk menyerang kelompok lain. Mempertimbangkan ini semua, kasus Kalimantan Barat sama sekali tidak berhubungan dengan kemunculan nasionalisme lokal dan pemisahan diri. Kasus tersebut secara umum disebabkan oleh deprivasi ekonomi yang dikemas dengan etnisitas.¹³

Interaksi Budaya

Setiap komunitas budaya berdiri di tengah komunitas budaya lain dan tak terbantahkan lagi terpengaruh oleh mereka. Sebuah komunitas budaya bisa meminjam teknologi komunitas lain, dan komunitas tersebut tidak pernah netral dari budaya. Sebuah komunitas budaya juga bisa terpengaruh oleh kepercayaan dan kebiasaan budaya lain, baik secara sadar maupun tidak.¹⁴ Teori Parekh di atas sesuai dengan apa yang terjadi di Kalimantan Barat, khususnya Singkawang. Lantaran suku Melayu adalah mayoritas, maka suku Madura di Singkawang menggunakan bahasa Melayu untuk berinteraksi. Parekh melanjutkan, ketika ini tidak terjadi, para anggotanya sendiri mudah membedakan dirinya dari mereka

Komunal di Indonesia Saat Ini (Jakarta: Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies), hlm. 72.

¹³ Azyumardi Azra, *Konflik Komunal di Indonesia Saat ini...* hlm. 72.

¹⁴ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism...* hlm. 221.

dengan lebih menekankan sejumlah keyakinan dan praktek dari yang lain, terutama ketika komunitas ini terlibat dalam sebuah hubungan yang bertentangan dengan mereka.¹⁵ Mengingat kerusuhan yang terjadi pada tahun 1999, kelompok dari suku Melayu menggunakan ikat kepala berupa kain berwarna kuning sebagai pembeda dengan suku Madura. Ada keselarasan antara teori Parekh dengan fenomena yang terjadi di Kalimantan Barat.

Selain itu, dalam teorinya Parekh juga menawarkan beberapa solusi atau prospek kedepan untuk meredam ketidakharmonisan interaksi sosial dalam masyarakat, antara lain;

Menghormati Kebudayaan

Dalam karyanya *Rethinking Multiculturalism* mengatakan, perlu adanya rasa saling menghormati kebudayaan dan kesetaraan dalam masyarakat multikultur. Bhikhu Parekh menganjurkan bahwa kita memiliki kewajiban menghormati kebudayaan lain dan bahkan semua kebudayaan layak memperoleh penghormatan yang sama. Hal ini meliputi di antaranya, penghormatan bagi otonomi mereka termasuk hak untuk menjalankan kehidupan mereka sesuka hati. Akan tetapi, hal itu tidak mencegah kita untuk menilai dan mengkritik pilihan-pilihan dan jalan hidup mereka.¹⁶

¹⁵ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism...* hlm. 221.

¹⁶ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism...* hlm. 238.

Kesetaraan Dalam Perbedaan

Adapun kesetaraan dalam masyarakat multikultur, menurut Parekh, selama manusia serupa sekaligus berbeda, manusia harus diperlakukan setara.¹⁷ Kesetaraan diartikulasikan pada sejumlah tingkatan yang saling terkait. Pada level paling dasar, kesetaraan melibatkan penghargaan dan hak, pada level sedikit lebih tinggi melibatkan kesempatan, kepercayaan diri, harga diri, dan lainnya, dan pada level yang lebih tinggi lagi, kesetaraan melibatkan kekuasaan, kesejahteraan, dan kemampuan dasar yang diperlukan untuk pengembangan manusia.¹⁸

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan segenap metodenya sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yang penulis lakukan adalah dengan cara penelitian langsung ke Kalimantan Barat, khususnya Kota Singkawang dan Kabupaten Sambas menggunakan teknik partisipatif. Penulis melakukan observasi dan mengamati kehidupan sosial masyarakat Melayu dan Madura di Kota Singkawang dan Kabupaten Sambas.

b. Wawancara

Selain dengan observasi lapangan, penulis juga menginterview pihak-pihak yang memiliki posisi penting terkait masalah yang penulis teliti, yaitu antara lain;

¹⁷ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism...* hlm. 318.

¹⁸ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism...* hlm. 319.

pejabat daerah, tokoh agama, tokoh masyarakat kedua belah pihak, dan masyarakat biasa.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pencarian data yang akan penulis lakukan mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, notulen, rapat, buku-buku, koran yang berkaitan dengan penelitian ini dan sebagainya.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan penulis gunakan yaitu dengan menganalisis interaksi sosial-keagamaan antara etnis Melayu dengan etnis Madura di Kalimantan Barat dengan menggunakan pendekatan Muktikulturalisme Bhikhu Parekh, yang mengidentifikasi faktor-faktor penyebab ketidakselarasan interaksi dalam masyarakat. Menurut Parekh, bahwa tidak ada pandangan yang dapat berlaku adil pada semua pandangan yang ada. Sudah menjadi kodrat manusia untuk berkehendak, menilai, merasakan nostalgia masa lalu, dan pada tingkat yang berbeda manusia juga mampu untuk memiliki jangkauan luas tentang perasaan-perasaan moral dan non-moral seperti cinta, kebencian, kemarahan, kebengisan, dan sebagainya.¹⁹ Teori tersebut penulis gunakan sebagai landasan untuk mengupas fenomena interaksi sosial etnis Melayu dan Madura di Kalimantan Barat.

¹⁹ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism...* hlm. 161.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi pembahasan, penulis menggunakan pokok bahasan secara sistematis yang terdiri dari lima bab, dan pada setiap bab terdiri dari sub bab sebagai perinciannya. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan secara deskriptif etnis Melayu dan Madura di Kalimantan Barat yang terdiri dari; etnis Melayu di Kalimantan Barat, etnis Madura di Kalimantan Barat, profil Kota Singkawang, dan terakhir profil Kabupaten Sambas.

Bab III penulis menyajikan memori kerusuhan antar etnis Melayu-Madura di Sambas yang terdiri dari; temuan lapangan penulis terkait faktor yang melatarbelakangi terjadinya kerusuhan, dan sekaligus menganalisis dengan menggunakan teori Multikulturalisme sebagai sudut pandang.

Bab IV penulis menyajikan interaksi sosial-keagamaan antara etnis Melayu dan etnis Madura pasca kerusuhan yang terdiri dari; temuan lapangan, sekaligus menganalisis dengan menggunakan teori sebagai sudut pandang, dan sejumlah tawaran resolusi.

Bab V merupakan penutup yaitu penulis menyampaikan kesimpulan-kesimpulan dari penelitian yang penulis lakukan atau bentuk dari hasil analisis. Sekaligus penulis menyampaikan saran untuk penelitian selanjutnya oleh penulis lain terkait tema interaksi sosial-keagamaan di Sambas dan Singkawang.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kerusuhan antar etnis Melayu-Madura yang terjadi di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat pada tahun 1999 merupakan akumulasi kekecewaan, kemarahan, kebencian, ketidak-senangan masyarakat Melayu Sambas terhadap etnis pendatang Madura yang dianggap semena-mena, arogan, eksklusif, pemarah, dan tidak dapat menjunjung falsafah “*dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung*”. Bahkan kekecewaan, kemarahan, kebencian, ketidak-senangan terhadap etnis Madura di Sambas kala itu tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Melayu, tetapi juga etnis-etnis yang lain seperti Dayak, Minang, Bugis, Batak, Jawa, dan Cina. Lantaran pada saat kerusuhan terjadi, aktor penyerang etnis Madura tidak hanya masyarakat Melayu, tetapi juga berbagai lapisan masyarakat dari berbagai etnis seperti yang disebut di atas.
2. Kerusuhan antara etnis Melayu-Madura di Kabupaten Sambas merupakan akhir dari sikap toleransi masyarakat Melayu untuk menerima etnis Madura di Sambas. Hingga hari ini, Kabupaten Sambas tidak lagi mengijinkan etnis Madura untuk kembali ke Sambas. Para pengungsi etnis Madura dari Kabupaten Sambas, saat ini rata-rata bermukim dan bertempat tinggal di Kota Singkawang. Karena etnis Melayu merupakan etnis mayoritas, maka di Kota Singkawang juga tidak sedikit etnis Melayu yang bertempat tinggal di

sana. Hal ini menimbulkan masalah baru. Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan sejumlah tokoh, baik tokoh adat maupun tokoh agama dari kedua belah pihak (Melayu-Madura) di Kota Singkawang, dapat disimpulkan bahwa sejatinya masing-masing etnis tersebut belum bisa menyembuhkan “luka sejarah” tersebut. Karena sembuh tidak secepat luka. Masih ada sentimen-sentimen dan stereotip yang tumbuh subur. Di kalangan masyarakat Melayu misalnya, pantang pemuda-pemudinya untuk menikah dengan orang Madura. Sementara masyarakat Madura, sejauh ini masih belum bisa benar-benar menurunkan tensi eksklusifitas dan arogansinya. Apabila dilihat dari pola bertempat tinggal, sebagian besar bahkan hampir semua masyarakat Madura hidup secara mengelompok, dan bila dilihat lebih jauh, rata-rata pemukiman Madura di Kota Singkawang selalu mendekati kantor-kantor atau pos-pos baik TNI maupun Polisi. Kemudian pada pertengahan bulan Februari pada saat penulis melakukan riset di Kota Singkawang, telah terjadi pengeroyokan disertai pembacokan 9 orang oknum warga Madura terhadap seorang security yang berlatarbelakang etnis Melayu di Pasar Flamboyan Kota Pontianak yang berujung menewaskan seorang security etnis Melayu tersebut. Kasus ini merupakan cerminan di mana warga Madura belum benar-benar bisa menurunkan tensi arogansinya. Satu-satunya momen di mana masyarakat etnis Melayu dan Madura bisa membaur selain di pasar, sebagaimana yang telah terjadi hari ini, yaitu acara-acara keagamaan seperti dzikir dan shalawat akbar yang dalam sekali waktu diadakan di Kota Singkawang.

Sebagaimana teori Bhikhu Parekh, perlu adanya rasa saling menghormati kebudayaan, kesetaraan hak-hak, dan Magnis Suseno menambahkan, perlu adanya toleransi dan kejujuran. Ketika hal di atas dapat terwujud, maka dengan sendirinya akan tercipta rekayasa sosial sebagai resolusi dari permasalahan yang terjadi hari ini di Kota Singkawang. Seperti misalnya, pengimbangan jumlah penduduk, pertukaran penceramah, dan perkawinan silang. Ketika ini dapat terwujud, maka akan mampu menurunkan tensi sentimen dan stereotip antar etnis yang terjadi di Sambas dan Singkawang hari ini.

B. Saran-Saran

Sudah barang tentu penulis tidak boleh merasa jumawa dengan hasil penelitian ini, karena baik disadari atau tidak, penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan dari sisi masa penelitian yang hanya penulis lakukan selama satu bulan, juga barangkali kekurangan dari tokoh yang diwawancari kurang dari sisi kuantitas, dan yang lain. Saran penulis terhadap peneliti selanjutnya, karena penelitian penulis hanya terfokus pada interaksi sosial-keagamaan, barangkali untuk peneliti selanjutnya bisa meneliti hubungan perkawinan silang antara etnis Melayu dan Madura terkait respon keluarga bagaimana dan atau meneliti terkait pola pemukiman masyarakat Madura di Kota Singkawang mengapa hampir selalu mendekati pos-pos TNI atau Polisi.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. "Kerusuhan-Kerusuhan Massal yang Terjadi di Indonesia Baru-Baru Ini: Kemunduran Nasionalisme dan Kemunculan Separatisme" dalam Suaidi Asy'ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Leiden-Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) dan Pusat Bahasa dan Budaya (*The Center for Languages and Cultures*) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2003.
- Ali, Husin. S. *Rakyat Melayu Nasib dan Masa Depan*. Jakarta: Inti Sarana Aksara. 1985.
- Andasputra, Nico. *Sisi Gelap Kalimantan Barat Perseteruan Etnis Dayak-Madura 1997*. Pontianak: Institut Dayakologi dan Institut Studi Arus Informasi, 1999.
- Bertrand, Jacques. *Nasionalisme dan Konflik Etnis di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Chang, William. "Berkaitan Dengan Konflik Etnis-Agama" dalam Suaidi Asy'ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Leiden-Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) dan Pusat Bahasa dan Budaya (*The Center for Languages and Cultures*) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2003.
- Ismail, Nawari. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung, 2011.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Marzali, Amri. "Perbedaan Etnis Dalam Konflik: Sebuah Analisis Sosio-Ekonomi Terhadap Kekerasan di Kalimantan" dalam Suaidi Asy'ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Leiden-Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) dan Pusat Bahasa dan Budaya (*The Center for Languages and Cultures*) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2003.
- Musa, Pabali. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Press, 2003.
- Nugraheni, N. Kartika (ed.). *Perkembangan Islam di Kesultanan Sambas*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.

- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. terj. C. B. Bambang Kukuh Adi. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Plummer, Ken. *Sosiologi The Basics* terj. Nanang Martono dan Sisworo. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Purwanto, Hari. *Orang Cina Khek Dari Singkawang*. Depok: Komunitas Bambu, 2005.
- Rahman, Ansar (ed.). *Kabupaten Sambas Sejarah Kesultanan dan Pemerintahan Daerah*. Sambas: Dinas Pariwisata PEMDA Kabupaten Sambas. 2001.
- Suseno, Magnis. Franz. "Faktor-faktor yang Mendasari Terjadinya Konflik Antara Kelompok Etnis dan Agama di Indonesia: Pencegahan dan Pemecahan" dalam Suaidi Asy'ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Leiden-Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) dan Pusat Bahasa dan Budaya (*The Center for Languages and Cultures*) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2003.
- Suparlan, Parsudi. "Etnisitas dan Potensinya Terhadap Disintegrasi Sosial di Indonesia" dalam Suaidi Asy'ari buku *Konflik Komunal di Indonesia Saat Ini*. Leiden-Jakarta: Diterbitkan atas kerja sama Indonesian – Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS) dan Pusat Bahasa dan Budaya (*The Center for Languages and Cultures*) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2003.
- Saad, M. Munawar. *Sejarah Konflik Antar Suku di Kabupaten Sambas*. Pontianak: Kalimantan Persada Press, 2003.
- Saherodji, Hari. *Pokok-Pokok Kriminologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Salim, Moh. Haitami. *Sejarah Kesultanan Sambas di Kalimantan Barat*. Jakarta: Puslitbang Lektur Khazanah dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. 2011.
- Varshney, Ashutosh. *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil: Pengalaman India* terj. Siti Aisyah (dkk.). Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. Departemen Agama, 2009.
- Wiyata, Latief. *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS, 2002.

DAFTAR INFORMAN

- Rasyidin, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sambas, 09 Februari 2018.
- Arnadi, Ketua MABM (Majelis Adat Budaya Melayu) Kota Singkawang, 09 Februari 2018.
- Hasan Nasyruddin, Ketua IKAMA (Ikatan Keluarga Madura) Kota Singkawang, 05 Februari 2018.
- Mursalin, tokoh agama warga Melayu Kota Singkawang, 11 Februari 2018.
- Mus Mutholib, tokoh agama warga Madura Kota Singkawang, 06 Februari 2018.
- Baharuddin, Ketua FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kota Singkawang, 11 Februari 2018.
- Beny Arifin, Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) Singkawang Barat, 30 Januari 2018.
- Abdul Mutalib, Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) Singkawang Tengah, 30 Januari 2018.
- Nurirwanto, Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) Singkawang Timur, 01 Februari 2018.
- Reno Hidayat, Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) Singkawang Selatan, 02 Februari 2018.
- Ajmain, Kepala KUA (Kantor Urusan Agama) Singkawang Utara, 05 Februari 2018.
- Selamet, Pensiunan Polisi Kota Singkawang, 14 Februari 2018.
- Yerie Yulanda, pemuda etnis Melayu Kota Singkawang, 14 Februari 2018.
- Holila, pemudi etnis Madura Kota Singkawang, 26 Februari 2018.
- Syamsuri, pemuda etnis Madura Kota Singkawang, 26 Februari 2018.

CURRICULUM VITAE

Nama : Syukron Wahyudhi

Tempat, Tanggal Lahir : Singkawang, 14 Juni 1996

NIM : 14520002

Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Nama Orang Tua : H. Rasyidin, SH., MH. (Ayah)
Hj. Riniyati, S.Pd. (Ibu)

Alamat Asal : Jalan Karya No. 53, Pasiran, Singkawang Barat,
Singkawang, Kalimantan Barat.

Alamat di Yogyakarta : Malangan RT 39 RW 13, Giwangan, Umbulharjo,
Kode Pos 55163, Yogyakarta.

No. HP : 085391175670

Email : syukron.wahyudhi703@gmail.com

Riwayat Pendidikan : - TK NURUL ISLAM SINGKAWANG
- SDN 08 SINGKAWANG BARAT
- SMPN 05 SINGKAWANG
- MAN MODEL SINGKAWANG
- UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Pengalaman Organisasi : HIMPUNAN MAHASISWA ISLAM (HMI)
KOMISARIAT USHULUDDIN, KORKOM UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA.